

MODEL HUSEMAS DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI DIKILI

Oleh :

Imam Mashudi Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email : Imam.mashudi@ubmg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model HUSEMAS dalam mempertahankan Tradisi Dikili di SMA Negeri 2 Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara dan pelaksanaan FGD. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Model HUSEMAS dalam mempertahankan Dikili di SMA Negeri 2 Gorontalo dilakukan dengan mengambil program Ekstrakurikuler yang seyogyanya telah ditetapkan oleh DISPORA Provinsi Gorontalo khususnya Bidang Kurikulum Sekolah Menengah. Dengan memasukkan Ekstrakurikuler Dikili maka selanjutnya Wakasek Kurikulum di Setiap Sekolah khususnya SMA Negeri 2 Gorontalo akan menyerapkan program Ekstrakurikuler secara terjadwal yang kemudian akan dipilih oleh siswa berdasarkan peminatannya.

Kata Kunci; HUSEMAS, Dikili

PENDALULUAN

Pelestarian Budaya lokal Provinsi Gorontalo yaitu Dikili sangatlah penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan semakin lunturnya pemahaman dan pengamalan generasi muda akan budaya lokal di tengah maraknya budaya weternisasi sebagai konsekuensi berkembangnya era globalisasi. Selain itu, semakin sepuhnya para pelaku dikili yang tidak di imbangi dengan regenerasi budaya, memberikan signal bahwa semakin memprihatinkannya pelestarian budaya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, bahwa dalam pelaksanaannya tradisi dikili selalu ramai saat menjelang Maulid Nabi, SAW namun demikian yang jadi kekhawatiran peneliti adalah para pelaku tradisi dikili yang sebagian besar sudah lanjut usia yang rata-rata telah berumur 45-60 tahunan, tidak pernah sekalipun terlihat ada generasi muda yang tertarik atau mau mempelajari bagaimana tradisi dikili tersebut, generasi muda akan ikut serta saat kegiatan dikili telah selesai dan tinggal mengikuti perayaannya saja. Peran serta segenap komponen dan stakeholder sangat diharapkan dalam upaya memberikan kontribusi generasi penerus dalam melestarikan tradisi Dikili. Lembaga pendidikan

adalah satu dari stakeholder yang memiliki peran sentral dalam memberikan pengetahuan dalam mengenalkan dan melestarikan tradisi dikili sebagai aset pemerintah Kota Gorontalo pada khususnya. Untuk itu sangatlah penting untuk merumuskan sebuah model yang tidak hanya pelaku tradisi dikili melainkan juga lembaga pendidikan yang berbasis budaya.

(Iriantara, 2013) mengemukakan bahwa “hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seni dan ilmu untuk membangun hubungan dengan publik”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa program-program hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting untuk memperbaharui dan meningkatkan dukungan publik terhadap sekolah, hubungan yang positif sebagai hasil dari kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat (HUSEMAS) akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi sekolah. Kaitannya dengan implementasi program hubungan sekolah dengan masyarakat dalam menyusun pelaksanaan kegiatan strategis hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1: Kegiatan Menjalankan Strategi

Taraf/konteks social	Kegiatan Strategis
Individu	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan secara efisien - Memperhitungkan waktu - Memahami dan menemukan ide-ide baru
Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi komunikasi - Memotivasi orang
Organisasional	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi pembelajaran dan inovasi - Memimpin, membimbing dan mengkoordinasikan pekerjaan - Mengembangkan budaya organisasi
Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan perkembangan kompetisi, perbaikan teknologi, dan teknik profesional - Memenuhi standar, aturan dan tata krama dalam bidangnya - Menanggapi isu politik dan struktur kekuasaan - Menciptakan nilai bagi <i>Stakeholder</i>

Dari hasil penelitiannya di Afrika Finnegan memberikan beberapa ciri sastra yang berhubungan dengan agama, Ciri-ciri itu adalah: (1) isinya berkaitan dengan agama, yaitu Ketuhanan dan ajaran (syariat), (2) penceritanya ahli agama, (3)

dilakukan dalam upacara agama. Hal ini sama dengan pendapat Ben-Annos bahwa makna satra harus dilihat dari konteks budayanya. (Baruadi, 2016)

Perkataan zikir berasal dari bahasa Arab dan dalam bahasa Gorontalo masyarakat lebih akrab dengan nama dikili, modikili atau (kegiatan) modua (berdoa) yang dilakukan pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Dikili diucapkan atau dilagukan oleh tukang dikili pada waktu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap bulan Rabiul Awal, sehingga muncul arti zikir maulidan. Tradisi ini diucapkan secara berlagu yang berisi pujaan dan kisah tentang Nabi Muhammad, terdiri atas dua bentuk yaitu syair dan narasi (kisah). Dikili ditinjau dari segi isi merupakan pujaan kepada Nabi, berisi kisah Nabi Muhammad sejak dalam perut Siti Aminah sampai lahir, Nabi disusukan oleh Halimatus Sa'adiyah dan juga menceritakan sifat Nabi ketika masih kecil. Pengucapan atau pembacaan dikili secara khusus dilakukan oleh tukang dikili (ta modikilia). Tukang dikili ialah orang yang telah mengetahui dikili baik dalam menghafal isinya maupun sekaligus melagukannya.

Menurut (Kamaruddin, 2021) dalam penelitiannya tentang Tradisi Maulid pada masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan tradisi lokal dan Islam, bahwa Dalam dikili, yang dibaca adalah hampir mirip dengan kitab Barzanji. Jika melihat pada naskah/kitab dikili, terdapat tiga bahasa di dalamnya: Arab, Gorontalo, dan sedikit bagian dengan bahasa Indonesia. Bagian yang berbahasa Indonesia ini tampaknya muncul belakangan, sebab kitab aslinya adalah berbahasa Gorontalo yang ditulis dengan Arab Pegon. Praktik senandung dikili hampir sama dengan wayang kulit yang juga dilaksanakan semalam suntuk dan umumnya para penggemarnya adalah para orang tua. Pendakwah Islam awal sepertinya menyadari bahwa menyebarkan Islam secara frontal tidak tepat untuk menjadi pilihan strategi dakwah di masa itu.

METODE

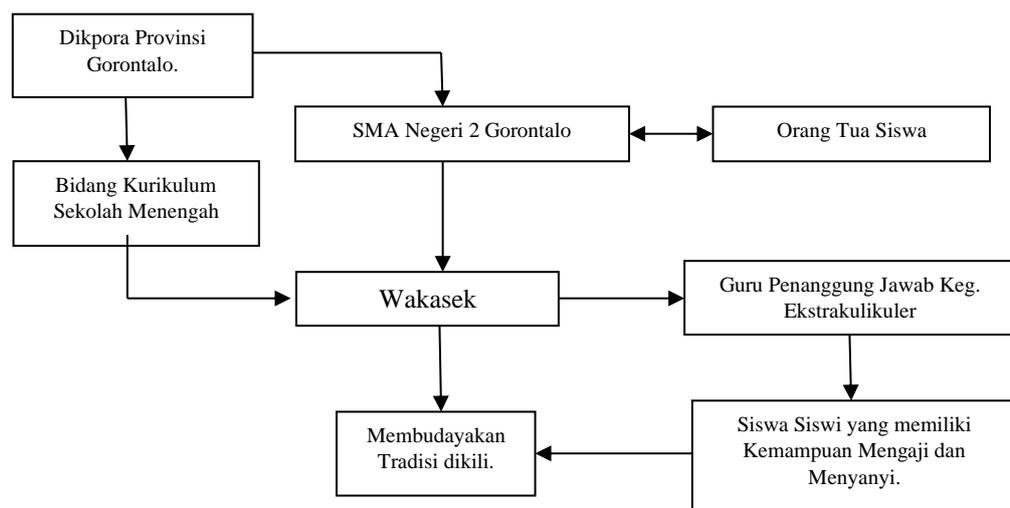
Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis studi kasus di SMA Negeri 2 Gorontalo. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilakukan melalui 2 tahapan yaitu 1) Wawancara mendalam bersama

Wakasek HUSEMAS dan Guru Penanggung Jawab Kegiatan Ekstrakurikuler kesenian; dan 2) dilaksanakannya kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh Guru Penanggung Jawab Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian, Tokoh ada Kota Gorontalo, dan para akademisi pemerhati budaya lokal Gorontalo.

PEMBAHASAN

Model HUSEMAS dalam Mempertahankan Tradisi Dikili

Dalam membudayakan Tradisi Dikili di Kota Gorontalo dengan media Pendidikan membutuhkan upaya yang tidak mudah karena harus melalui beberapa tahapan regulasi dan implementasi program. Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk membudayakan tradisi dikili di Kota Gorontalo melalui SMA Negeri 2 Gorontalo membutuhkan intervensi atau kebijakan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) Provinsi Gorontalo melalui Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas untuk semua SMA/SMK/MA sederajat yang atas dasar tersebut sekolah akan memprogramkan kegiatan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dan untuk pelaksanaan di tingkat kesiswaan dapat dijadwalkan diluar jam pembelajaran. Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler akan berhasil apabila memperoleh dukungan dari orang tua siswa baik secara moril maupun materil. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Model HUSEMAS dalam Mempertahankan Tradisi Dikili di SMAN 2 Gorontalo

Berdasarkan model HUSEMAS diatas, maka dapat dijelaskan bahwa upaya mempertahankan Tradisi Dikili di SMA Negeri 2 Gorontalo dilakukan dengan mengambil program Ekstrakurikuler yang seyogyanya telah ditetapkan oleh DISPORA Provinsi Gorontalo khususnya Bidang Kurikulum Sekolah Menengah. Dengan memasukkan Ekstrakurikuler Dikili maka selanjutnya Wakasek Kurikulum di Setiap Sekolah khususnya SMA Negeri 2 Gorontalo akan menyerapkan program Ekstrakurikuler secara terjadwal yang kemudian akan dipilih oleh siswa berdasarkan peminatannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Mempertahankan Tradisi Dikili di SMA N 2 Gorontalo

a. Faktor Pendukung

- 1) Memiliki Falsafah Adat bersendikan Sara, Sara bersendikan kitabullah.

Penduduk Gorontalo adalah penduduk yang terkenal sebagai umat yang sangat kuat memegang teguh ajaran agama Islam. Kaitan antara agama Islam dan kebudayaan di dalam masyarakat Gorontalo sangat erat. Agama sangat mempengaruhi budaya Gorontalo dan banyak unsur-unsur ajaran agama yang diperlakukan menjadi budaya masyarakat Gorontalo.

Sebagai masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, Gorontalo memiliki fondasi yang kuat untuk membudayakan masyarakatnya dengan tradisi-tradisi lokal yang bernafaskan agama khususnya Tradisi Dikili. Hal tersebut di pertegas oleh Hi. D.K. Usman selaku tokoh adat kota Gorontalo yang menjelaskan bahwa “Syair-syair Dikili yang dibacakan merupakan syair-syair yang berisi tentang puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Selain itu syair-syair Dikili juga merupakan cerita tentang kisah-kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW serta para sahabat”

Hamid Adam melanjutkan bahwa: Melantunkan syair dikili sama dengan orang berkhasidah bahkan seperti sedang berbalas pantun antar kelompok.

Lebih lanjut, Bapak Hamid Adam, S.Pd yang merupakan anggota dari kelompok Dikili mencontohkan beberapa syair, seperti berikut:

Assalamun alaika
Zainal Anbiya'i
Assalamun alaika
Atakal atukiya'i
Assalamun alaika
Assafal assufiya'i
Assalamun alaika
Azakal azukiya'i
Assalamun alaika
Minni rabissama'i
Assalamun alaika
Daimbila Inkida'i

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dikili yang juga disebut dengan zikir mengandung pengertian pujian kepada Allah SWT yang diucapkan berulang. Bentuknya berupa doa yang kadang diucapkan dengan berlagu dan ada juga yang tidak berlagu. Yang dilaksanakan pada beberapa momentum yaitu: 1) Naik rumah baru, 2) Unduh Mantu, 3) Maulid Nabi SAW, dan beberapa kegiatan lain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

2) Sebagian besar peserta didik mampu mengaji

Sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, maka peserta didik di SMA Negeri 2 Gorontalo sebagian besar telah memiliki kemampuan mengaji, hal ini penting mengingat salah satu syarat seseorang mau belajar Dikili adalah harus bisa mengaji. Hal ini bertegas oleh Bapak Hi. D.K Usman (Tokoh Adat Kota Gorontalo) yang menjelaskan bahwa: Untuk belajar Dikili harus menguasai beberapa keterampilan berikut: 1) Bisa Dzikir, 2) Bisa Mengaji, dan 3) Bisa Mernyanyi.

b. Faktor Penghambat

1) Munculnya aliran-aliran baru berbau radikalisme

Munculnya aliran-aliran baru yang berbau radikalisme meruakan salah satu faktor penghambat dalam proses penanaman pengetahuan budaya dikili bagi peserta didik. Terlebih lagi kebiasaan peserta didik yang suka mencoba hal-hal baru dan menantang tanpa melihat baik atau buruknya hal baru itu.

- 2) Maraknya Budaya Westernisasi yang dicontoh oleh peserta didik
Budaya barat yang saat ini banyak dipraktikkan oleh peserta didik menjadi penghambat terlebih lagi sudah bebasnya Informasi dan teknologi yang diakses oleh peserta didik sehingga dapat mencederai budaya lokal yang berujung tidak simpatiknya peserta didik terhadap tradisi sendiri.
- 3) Membutuhkan Biaya
Faktor penghambat ke tiga adalah masalah biaya. Biaya ini dibutuhkan karena untuk mengajarkan peserta didik dengan Tradisi Dikili maka sebagai konsekuensinya harus mengadakan guru untuk mengajarkan cara melantunkan dikili. Selain itu untuk mengadakan guru tersebut sangatlah susah karena sulitnya mencari orang yang benar-benar mengerti dan faham bagaimana melantunkan dikili

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Gorontalo dan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Membudayakan tradisi dikili di Kota Gorontalo melalui SMA Negeri 2 Gorontalo membutuhkan intervensi atau kebijakan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) Provinsi Gorontalo melalui Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas untuk semua SMA/SMK/MA sederajat yang atas dasar tersebut sekolah akan memprogramkan kegiatan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dan untuk pelaksanaan di tingkat kesiswaan dapat dijadwalkan diluar jam pembelajaran. Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler akan berhasil apabila memperoleh dukungan dari orang tua siswa baik secara moril maupun materil.
2. Perlu adanya peran aktif Sekolah dan stakeholder untuk Melestarikan Tradisi Dikili Di Kota Gorontalo.
3. Mengoptimalnakan Faktor pendukung yang dimiliki berupa Falsafah Adat bersendikan Sara, Sara bersendikan kitabullah dan kemampuan mengaji yang dimiliki oleh peserta didik serta meminimalisir berbagai faktor penghambat

diantaranya adalah Munculnya aliran-aliran baru berbau radikalisme, Maraknya Budaya Westernisasi yang dicontoh oleh peserta didik, dan membutuhkan biaya.

SARAN

Untuk mempertahankan Tradisi Dikili di Kota Gorontalo melalui lembaga pendidikan, perlu adanya keterlibatan semua pihak yaitu Sekolah, Masyarakat (orang tua siswa) dan Pemerintah sebagai pengatur kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, K. (2016). Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo. *El Harakah*, 16(1).
- Iriantara, Y. (2013). *Pengelolaan HUMAS Sekolah*. PT Remaja Rosda Karya.
- Kamaruddin, M. dkk. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo : Pertautan Tradisi Lokal dan Islam Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community : The Link Between Local Tradition and Islam Muhammad Gazali Rahman. *Potret Pemikiran*, 25(1), 91–111.